

**Kegiatan Ekonomi
Penduduk Desa di
Luar Pertanian:
Sebuah Cerita dari
Satu Desa di
Kabupaten Cirebon**

Temuan, pandangan dan interpretasi dalam laporan ini digali oleh masing-masing individu dan tidak berhubungan atau mewakili Lembaga Penelitian SMERU maupun lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan SMERU. Informasi lebih lanjut mohon hubungi kami di nomor telepon: 62-21-336336, fax: 62-21-330850, Web: www.smeru.or.id atau e-mail: smeru@smeru.or.id.

Tim Peneliti SMERU

Laporan dari Lembaga Penelitian SMERU, dengan dukungan dari AusAID dan Ford Foundation.

April 2002

Tim Peneliti

Koordinator Peneliti:
Sri Kusumastuti Rahayu

Penasihat Peneliti:
John Maxwell

Peneliti:
Bambang Sulaksono
Sri Budiyati
Hastuti
Akhmadi
Wawan Munawar
Sri Kusumastuti Rahayu

Editor:
Nuning Akhmadi
John Maxwell

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim sangat menghargai masyarakat Desa Buyut, Kepala Desa Buyut beserta staf, Camat Cirebon Utara beserta staf, perusahaan rotan, Bappeda Cirebon, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, dan Asmino atas informasi yang sangat kaya yang telah diberikan kepada Tim SMERU.

PENDAHULUAN

Menjelang akhir tahun 2000, beberapa peneliti SMERU melakukan penelitian tentang kredit kecil perdesaan di beberapa desa di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yang secara tradisional adalah daerah pertanian sawah. Di salah satu desa penelitian, Desa Buyut di Kecamatan Cirebon Utara, kehidupan ekonomi penduduk desa yang dinamis sangat menarik perhatian Tim peneliti SMERU. Di siang hari, tidak tampak atau jarang ditemui pemuda-pemudi asyik mengobrol di jalan tanpa melakukan sesuatu, indikasi umum adanya pengangguran yang sering kita temui di banyak masyarakat perdesaan di Pulau Jawa. Setiap pagi tampak beberapa kendaraan truk menjemput pemuda-pemudi Desa Buyut, dan sorenya kendaraan itu kembali mengantar mereka pulang dari tempat kerjanya di perusahaan industri rotan. Beberapa pemuda tampak membawa rotan untuk dijadikan contoh pembuatan model serupa di rumahnya sendiri. Pada saat yang sama, di banyak rumah terlihat beberapa penduduk usia remaja hingga agak tua, baik perempuan maupun laki-laki, sedang asyik menganyam dan mengikat rotan. Rupanya industri rotan telah menjadi andalan penduduk Desa Buyut, dan mungkin juga bagi penduduk desa-desa sekitarnya, sebagai sumber penghasilan tambahan di luar usaha ekonomi pertanian tradisionalnya.

Pengamatan lapangan studi ini dilakukan pada akhir September 2001. Kali ini tim merekam sebagian besar kegiatan ekonomi penduduk Desa Buyut, terutama di sekitar kegiatan industri rotan. Tiga titik perhatian studi ini adalah: pertama, melihat pengaruh kegiatan ekonomi desa lain terhadap kegiatan ekonomi masyarakat Desa Buyut, kedua, melihat dampak kegiatan ekonomi di luar pertanian terhadap kegiatan pertanian, dan ketiga, melihat hubungan antara kegiatan ekonomi di luar pertanian dengan dimensi sosial ekonomi penduduk desa yang lebih luas.

Informasi diperoleh dari berbagai sumber. Di samping dari wawancara dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam seluruh kegiatan ekonomi yang berlangsung di desa, sumber informasi berharga lainnya diperoleh dari beberapa staff dan manager perusahaan rotan, sub-kontraktor rotan lokal, pekerja pabrik rotan dari berbagai tingkat, wakil-wakil asosiasi industri dan aparat pemerintah dari sejumlah dinas pemerintah.

DESA BUYUT SELINTAS PANDANG

Desa Buyut terletak di bagian barat wilayah Kecamatan Cirebon Utara (lihat peta terlampir). Dari Kota Cirebon desa ini dapat dijangkau dengan menggunakan dua kali kendaraan umum kecil, “angkot”, dengan jarak sekitar 15 km dan waktu tempuh kurang dari 30 menit.

Desa Buyut termasuk daerah pertanian yang dikenal sebagai wilayah pantai utara (Pantura). Desa ini mempunyai areal pertanian terluas di Kecamatan Cirebon Utara. Dari luas wilayah sekitar 153,5 hektar, 103 hektar (67%) diantaranya merupakan areal persawahan, terdiri dari 48 ha areal sawah Irigasi teknis, 31 ha sawah irigasi

setengah teknis dan sisanya 24 ha sawah irigasi sederhana.¹ Meskipun demikian, sawah di desa ini termasuk areal yang tidak terlalu produktif karena sistem irigasinya tidak terurus dengan baik dan letak sumber air cukup jauh. Akibatnya, pada musim hujan areal persawahan ini sering banjir, sebaliknya pada musim kemarau sebagian besar areal tersebut mengalami kekeringan sehingga tidak bisa ditanami untuk jenis usahatani lainnya.

Areal sawah di Desa Buyut maksimal hanya bisa ditanami dua kali dalam setahun. Pada musim hujan yang biasanya diawali pada bulan Oktober – Desember, umumnya petani menanam padi sebagai hasil utamanya. Sedangkan pada musim kemarau, luas areal tanam biasanya lebih terbatas. Jenis tanaman yang diusahakan bervariasi antar petani, antara lain padi, palawija (terutama jagung), atau hortikultura (ketimun, ketimun suri, semangka, atau tomat). Secara umum, pola usaha tani di Desa Buyut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Usahatani Padi Sawah di Desa Buyut

Bulan	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Pola Tanam*	Musim hujan				Musim kemarau				Masa <i>bero</i> **			

Keterangan:

* awal musim tanam bisa bergeser 1 – 2 bulan, tergantung dari turunnya hujan.

** masa ketika tanah diistirahatkan/tidak ditanami karena tidak ada air.

Pada saat panen biasanya masyarakat Desa Buyut tidak langsung menjual hasil usahatannya, melainkan dibawa pulang ke rumah dan dijual sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan uang tunai. Pola tradisional ini adalah warisan leluhur yang kebanyakan sudah tidak dilakukan lagi oleh petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang umumnya menjual hasil padinya semasa masih di sawah (sistem tebasan). Kebiasaan menjual sedikit demi sedikit ini nampaknya cukup membantu petani Desa Buyut untuk memperoleh harga jual yang baik, karena pada saat panen raya (sekitar Maret – April) harga gabah umumnya cenderung merosot. Petani di desa ini biasanya menjual padinya dua bulan setelah atau sebelum panen raya. Meskipun demikian, ada juga petani yang terpaksa menjual tidak lama setelah panen, terutama karena membutuhkan biaya usahatani untuk musim tanam berikutnya.

Seperti di wilayah pantai utara lainnya, petani di Desa Buyut sering tertimpa musibah hama tikus dan banjir, sehingga tidak dapat mengandalkan hasil padinya. Dua tahun terakhir ini panen padi gagal. Menurut seorang ketua kelompok tani, panen 1998–1999 mengalami “puso” karena tanaman padi terserang hama sehingga menjadi kerdil dan tidak berbuah. Warga masyarakat mengatakan, penyebab munculnya hama adalah karena petani tidak menanam jenis padi yang seragam pada areal yang sehamparan. Jenis padi yang biasanya dianjurkan oleh penyuluh atau aparat pertanian setempat adalah “Digul” dan IR-64, namun petani kadang-kadang menanam “Cisadane” yang lebih disenangi pasar dan mempunyai harga jual lebih tinggi.

¹ Irigasi teknis adalah jenis irigasi yang sudah dilengkapi dengan saluran primer, sekunder dan tersier yang permanen yang dibangun oleh pemerintah (Dinas Pekerjaan Umum). Irigasi setengah teknis hanya mempunyai saluran yang permanen sampai di saluran sekunder. Sedangkan irigasi sederhana semua salurannya belum permanen dan biasanya dibangun oleh masyarakat setempat.

Menurut Monografi Desa, pada tahun 1999 jumlah penduduk Desa Buyut 5.399 jiwa atau 1.282 kepala keluarga. Dari sekitar 1.767 orang yang tercatat bekerja, 534 orang (30%) diantaranya bekerja sebagai buruh tani, 527 orang (29%) sebagai petani, 438 orang (25%) bekerja di sektor swasta – kebanyakan di industri rotan, 166 orang (9,4%) pegawai negeri dan pensiunan, 74 orang (4,18%) wiraswata/pedagang, dan sisanya bekerja di bidang pertukangan dan jasa.

Data tentang sumber penghasilan tersebut kurang menunjukkan gambaran sebenarnya, karena misalnya ibu rumahtangga dan para pelajar yang turut bekerja di industri rotan sebagai pekerjaan sampingan, cenderung diklasifikasikan sebagai tidak bekerja. Selain itu, meskipun tidak tersedia angka yang pasti, pada saat ini data tersebut mengalami pergeseran, yaitu dari yang berusaha atau bekerja di sektor pertanian menjadi bekerja di industri rotan. Kecenderungan ini tampak jelas berdasarkan keterangan sejumlah sumber informasi setempat mengenai kesempatan kerja untuk buruh tani yang terbatas dan keuntungan yang diperoleh bila bekerja di industri rotan.

Hampir seluruh penduduk Desa Buyut memiliki kegiatan ekonomi yang mendatangkan penghasilan sekalipun dalam skala terbatas. Beberapa pemuda mengakui bahwa mereka malu jika menganggur. Selain berusahatani dan bekerja sebagai buruh tani, kegiatan ekonomi yang banyak ditekuni penduduk adalah bekerja di industri rotan, baik di pabrik rotan maupun di sub-kontraktor pabrik rotan.² Kegiatan ekonomi penduduk lainnya sangat bervariasi, termasuk antara lain bekerja di penggilingan padi, sebagai pemilik penggilingan padi (sebagian kecil), menjadi pengusaha sub-kontraktor rotan, bekerja di pabrik teh dan sebagai tenaga tidak terampil di luar negeri (TKI). Adapula yang membuat makanan/kue kecil, membuat paving block, batu bata dan meubel kayu, atau membuka warung kelontong, kios saprodi, dan warung berbagai makanan. Beberapa lainnya bekerja sebagai buruh bangunan, tukang ojeg, sopir, tukang becak, tukang las, dan pencukur rambut.

Penghasilan mereka yang bergerak di usaha skala kecil atau hanya menjadi pekerja kasar relatif kecil. Keadaan ini merupakan cerminan dari tingkat pendidikan penduduk yang umumnya hanya tamatan SD (41%), SLTP (32%), dan SLTA (20%).

KEGIATAN EKONOMI NON PERTANIAN : ROTAN

Pekerjaan penduduk di industri kerajinan rotan dapat dibedakan ke dalam tiga kategori: (i) sebagai pekerja pada industri rotan yang terdapat di luar desa (di wilayah kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Cirebon Utara); (ii) sebagai pengusaha sub-kontraktor industri rotan yang dikerjakan di desa; (iii) sebagai pekerja pada sub-kontraktor industri rotan.

1. Industri rotan

Usaha rotan di Kabupaten Cirebon bermula dari industri rumahan yang diusahakan di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru. Jenis produk yang dihasilkan sangat terbatas dan sederhana, misalnya tikar lampit. Pada tahun 1970an, usaha ini mulai mendapat perhatian berbagai lembaga, yaitu Departemen Perindustrian, Direktorat Jenderal

² Pengusaha sub-kontraktor adalah pengusaha yang membuat produk rotan secara borongan atas pesanan pabrik besar.

Koperasi, Bank Rakyat Indonesia (BRI), PT. Askrindo (Asosiasi Kredit Indonesia), dua ornop, yaitu LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat) dan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), Departemen Seni Rupa ITB dan lembaga bantuan dari Jerman Barat FNS. Lembaga-lembaga tersebut melakukan penelitian dan mulai mengembangkan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan bimbingan teknis, baik kepada calon pengusaha maupun calon pekerja ahli, dan memberikan bantuan modal bagi calon pengusaha. Bimbingan teknis untuk calon pengusaha ditangani oleh LPPM dan LP3ES, sedangkan untuk calon pekerja produksi ahli ditangani Institut Teknologi Bandung (ITB). Melalui bimbingan tersebut diharapkan para pengusaha mempunyai kemampuan meraih pasar dan dapat menghasilkan desain-desain baru untuk pasar internasional, seperti berbagai jenis meubel. Sejak saat itu banyak pengusaha yang memproduksi meubel dari rotan, dan sejak tahun 1974 rotan Cirebon sudah mampu memasuki pasaran ekspor.

Usaha kerajinan rotan yang sebelumnya hanya diusahakan di Desa Tegalwangi, merambah ke desa-desa lain, bahkan ke luar Kecamatan Weru. Hingga kini kecamatan yang menjadi sentra utama industri rotan di Cirebon adalah Kecamatan Weru, Kecamatan Plumbon, dan Kecamatan Cirebon Barat. Industri ini telah berhasil menyerap tenaga kerja dari berbagai desa di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian Hafid Setiadi, et.al (2001), industri rotan di Desa Tegalwangi menyerap 30% tenaga kerja industri rotan di Kabupaten Cirebon.

Sekitar tahun 1980-an usaha kerajinan rotan di Desa Tegalwangi berkembang pesat dengan berdirinya beberapa pabrik rotan berskala cukup besar, dengan pemodal dari desa setempat atau dari luar daerah. Kondisi ini ditunjang oleh adanya kebijakan pemerintah yang melarang ekspor rotan dalam bentuk asalan (mentah).

Pada 1990-an para investor asing dari Eropa, Amerika, Asia (seperti Taiwan dan Philippina) mulai memasuki industri rotan di Kabupaten Cirebon. Mereka membangun industri rotan skala besar untuk pasaran ekspor yang menggunakan ratusan tenaga kerja. Sebelum pabrik-pabrik tersebut selesai dibangun, para investor mensub-kontrakkan pekerjaan kepada pengrajin rotan yang bekerja di desa masing-masing.

Jumlah pengusaha rotan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik yang besar, menengah maupun kecil. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, usaha rotan pada tahun 1996 berjumlah 828 unit, tetapi pada tahun 2000 telah meningkat menjadi 909 unit. Pada tahun 2000, usaha rotan tersebut mampu menyerap 50.644 tenaga kerja, dengan nilai investasi sekitar Rp102 milyar. Sedangkan kapasitas produksinya mencapai 604 ribu ton dengan nilai Rp839 milyar. Hampir seluruh produk rotan tersebut (93%) ditujukan untuk pasaran ekspor.

Peningkatan industri rotan juga berpengaruh terhadap peningkatan volume ekspor. Berdasarkan Tabel 2, volume ekspor produk rotan yang pada tahun 1996 berjumlah 11.837 kontainer, pada tahun 2000 telah meningkat menjadi 14.370 kontainer (dengan nilai US\$ 119 juta), atau dengan peningkatan rata-rata 5,35% per tahun. Tujuan ekspor meliputi banyak negara yang tersebar di seluruh belahan dunia, antara lain Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Australia.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Unit Usaha Rotan di Kabupaten Cirebon dan Volume Ekspornya

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Volume Ekspor (kontainer)*
1996	828	11.837
1997	852	12.684
1998	864	12.757
1999	892	15.411
2000	909	14.370

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon, September 2001.

Keterangan: *satu kontainer ekuivalen dengan 3,5 – 4 ton.

Bahan baku industri rotan terutama berasal dari Kalimantan dan Sulawesi. Jenis rotan yang digunakan adalah jenis *mandola*, *manau*, *lambang*, *sega*, dan *fitrit*.

Walaupun industri rotan di Kabupaten Cirebon sudah berkembang tetapi industri ini masih menghadapi berbagai masalah. Masalah utama yang dihadapi adalah belum ada hak paten desain sehingga terjadi persaingan bahkan pembajakan desain. Akibatnya satu model dapat diproduksi oleh lebih dari 20 pabrik. Menurut Asmino, ketika industri rotan belum berkembang seperti saat ini, pengusaha atau pencipta desain kurang menghiraukan atau mengantisipasi munculnya masalah penjiplakan desain. Menghadapi masalah ini, kini mulai dibentuk Tim yang akan menangani hak paten desain baru. Masalah lain adalah adanya fluktuasi harga bahan baku rotan dan kesulitan untuk memperoleh bahan baku rotan jenis tertentu.

2. Sub-kontraktor rotan dan cara kerjanya

Sub-kontraktor rotan adalah pengusaha kecil yang membuat produk rotan berdasarkan pesanan pabrik rotan besar. Pesanan tersebut dikerjakan di luar pabrik, biasanya di rumah atau di bengkel sub-kontraktor yang bersangkutan. Pabrik memberikan desain pekerjaan yang harus dibuat, menyediakan bahan baku (kadang-kadang dibeli sendiri oleh sub-kontraktor), serta menjaga kualitas mutu produk. Sub-kontraktor kemudian menyerahkan produk yang sudah siap jadi sebelum *finishing* (pemotongan bulu, pengampelasan, dan pengecatan) ke pabrik. Pihak pabrik akan melakukan *finishing* dan *packing* sebelum diekspor. Pembayaran dari pabrik biasanya ditetapkan menurut harga borongan per unit produk, atau menurut istilah setempat “*per piece*”.

Pengusaha sub-kontrak biasanya telah memiliki pengalaman sebagai pekerja pabrik rotan antara 5 – 15 tahun. Mereka memutuskan untuk menjadi sub-kontraktor karena beberapa alasan, antara lain dipercaya oleh pihak pabrik untuk membuka usaha sendiri, dan karena penghasilan sebagai sub-kontraktor lebih baik daripada penghasilan pekerja pabrik.

Di Desa Buyut, pekerjaan sub-kontrak rotan mulai dilakukan sekitar tahun 1988. Para pengusaha pabrik menilai adanya sub-kontraktor menguntungkan bagi mereka karena tidak perlu menambah investasi untuk perluasan pabrik dan tidak perlu repot mengurus banyak pekerja. Hal ini menyebabkan jumlah sub-kontraktor berkembang di desa-desa sekitar pabrik, termasuk di Desa Buyut yang terletak sekitar 4 km dari daerah sentra produksi utama di Desa Tegalwangi.

Kotak 1

Profil Dua Pabrik Rotan Besar

PT. A (Investor Dalam Negeri)

PT. A didirikan pada awal 1980-an di Desa Tegalwangi oleh seorang haji yang ayahnya juga adalah pengusaha rotan yang berpengaruh kuat di Cirebon. Pada awal pendiriannya, perusahaan ini adalah sebuah CV yang mengerjakan pekerjaan sub-kontrak rotan. Jenis produk yang dihasilkan berupa kursi, dengan jumlah produksi 80-100 unit per bulan. Bahan baku rotan didatangkan dari Kalimantan, melalui kerjasama dengan perusahaan penyedia bahan baku di Surabaya.

Pada tahun 1987-1988, perusahaan mengalami perkembangan karena mendapat pesanan dari sebuah perusahaan di luar negeri yang merupakan "Bapak-Angkat" semua perusahaan rotan di Desa Tegalwangi dan mempunyai cabang di Jakarta serta Yogyakarta. Karenanya, perusahaan menambah tenaga kerja menjadi 200 orang.

Saat ini PT. A mempunyai 400 tenaga kerja (70% perempuan dan 30% laki-laki). Mereka terutama berasal dari Desa Ciwaringin (Kecamatan Palimanan) dan Desa Buyut (Kecamatan Cirebon Utara). Upah pekerja disesuaikan dengan upah minimum setempat. Selain itu, pekerja juga mendapat fasilitas antar jemput, upah lembur, Jamsostek dan Askes, serta bonus. Diakui perusahaan bahwa upah pekerja mengambil porsi 50% dari total biaya produksi, dan industri rotan telah berpengaruh positif terhadap perekonomian pekerja dan keluarganya. Banyak pekerja muda yang telah mandiri, memiliki rumah dan kendaraan sendiri, sehingga tidak ikut orang tua lagi.

Krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap perusahaan karena nilai tukar dolar terhadap rupiah yang tinggi sehingga barang-barang produksi Indonesia sangat menarik pembeli dari luar negeri. Akibatnya, keuntungan perusahaan juga dapat dinikmati pekerja dalam bentuk bonus yang diberikan pada akhir bulan.

Hampir semua produk rotannya ditujukan untuk pasar luar negeri meskipun melalui perusahaan lain. Sekitar 90% produk diserahkan ke perusahaan pemesan, sisanya dijual langsung ke *buyer*, baik asing maupun pribumi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan masih menemui kendala, antara lain: bagaimana memastikan bahwa produk sesuai dengan pesanan atau barang yang dihasilkan oleh perusahaan sub-kontrak tidak di bawah standar yang ditentukan.

PT. B (Investor Asing)

PT. B adalah perusahaan rotan milik Taiwan Business Club. Perusahaan ini didirikan pada 1993 di Desa Lurah, Kecamatan Plumbon, memproduksi antara 5-10 kontainer per bulan yang kemudian dikirim ke Jepang dan Taiwan.

Jumlah tenaga kerja PT.B sekitar 600 orang, berasal dari Desa Lurah (Kecamatan Plumbon), Desa Buyut (Kecamatan Cirebon Utara), dan dari desa sekitar lainnya hingga dari luar Kabupaten Cirebon (Kabupaten Indramayu). Seperti halnya banyak pabrik rotan lainnya, selain dikerjakan langsung oleh pekerja di pabrik, beberapa pekerjaan disub-kontrakan kepada sekitar 15-50 sub-kontraktor dari beberapa desa. Khusus di Desa Buyut, terdapat lima sub-kontraktor yang ikut terlibat. Mereka mengerjakan produk mulai dari kerangka hingga produk jadi. Semua bahan baku berasal dari perusahaan.

Menurut berbagai informasi, di Desa Buyut terdapat sekitar 15 pengusaha sub-kontraktor dan menyerap sekitar 400 – 600 tenaga kerja. Masing-masing rata-rata mempekerjakan 6 – 12 tenaga kerja laki-laki yang bekerja di bengkel, dan sekitar 25 tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumahnya sendiri. Selain menerima upah berdasarkan “pieces”, pekerja di bengkel sub-kontraktor biasanya mendapatkan fasilitas makan siang, minum, atau makan ekstra mie bila harus lembur. Sedangkan pekerja perempuan yang bekerja di rumah hanya mendapat upah berdasarkan “piece” yang dihasilkan.

Modal awal yang diperlukan pengusaha sub-kontraktor antara Rp7 juta – Rp25 juta tergantung skala usaha, dan tempat untuk bengkel. Salah satu hal yang penting adalah pengusaha tersebut harus mempunyai uang tunai untuk membayar pekerjanya sebelum menerima pembayaran dari pabrik. Modal awal ini dapat diperoleh dari pabrik atau pemodal lain. Guna menghindari kekosongan usaha, biasanya pengusaha sub-kontraktor menerima pesanan dari pabrik lain melalui sub-kontraktor lain yang pesannya tidak dapat dipenuhi sendiri. Pekerjaan yang dilakukan sub-kontraktor umumnya meliputi beberapa tahap, yaitu:

- Pemilahan dan pemilihan bahan baku rotan yang disediakan oleh pabrik sesuai dengan desain produk, termasuk ukuran rotan. Biasanya dilakukan oleh pengusaha sub-kontraktor atau orang kepercayaan;
- Pemotongan dan pembakaran rotan untuk mempermudah membengkokkan rotan sesuai model. Biasanya dilakukan oleh pekerja laki-laki di bengkel kerja;
- Pembuatan rangka produk oleh pekerja laki-laki di bengkel kerja;
- Pengikatan rangka oleh pekerja perempuan di rumah masing-masing; dan
- Menganyam oleh pekerja perempuan di rumah masing-masing;

Karena melalui beberapa tahap, semua yang terlibat dalam pekerjaan sub-kontraktor ini merupakan sebuah tim yang sangat bergantung satu sama lain. Keterlambatan satu pekerjaan akan menghambat pekerjaan berikutnya. Misalnya, keterlambatan pembuatan dan pengikatan rangka akan menyebabkan keterlambatan pekerjaan menganyam, dan pada akhirnya akan mengurangi penghasilan.

3. Bekerja di Pabrik Rotan

Sekitar 500 orang pemuda dan pemudi penduduk Desa Buyut bekerja di pabrik rotan di Desa Tegalwangi dan sekitarnya. Biasanya, dalam satu keluarga tidak hanya satu orang yang bekerja di pabrik rotan tetapi ada beberapa anggota keluarga. Informasi mengenai kesempatan bekerja di pabrik biasanya diperoleh dari tetangga, teman, atau famili yang sudah bekerja di pabrik yang sama. Para pekerja biasanya dijemput setiap pagi oleh kendaraan truk yang disediakan oleh pabrik, dan pada sore harinya diantar kembali. Setiap hari terdapat sekitar 10 truk yang mengangkut para pekerja, dengan kapasitas angkut rata-rata 50 orang per truk.

Secara umum, pekerja pabrik rotan dibedakan atas tiga kelompok, yaitu pekerja bulanan, harian, dan borongan. Status pekerja bulanan dan harian adalah pekerja tetap, sedangkan pekerja borongan tidak tetap. Pekerja bulanan menerima upah setiap bulan, sedangkan pekerja harian dan pekerja borongan menerima upah mingguan, setiap hari Sabtu. Mereka bekerja dari hari Senin sampai Sabtu, dengan jam kerja delapan jam per hari, kecuali hari Sabtu hanya setengah hari.

Kotak 2:
Profil Seorang Pengusaha Sub-kontraktor Rotan

Pak Udin (bukan nama sebenarnya), 31 tahun, masih tergolong muda namun wajahnya menunjukkan pengalaman hidup yang matang. Ia menikah dan memiliki 3 anak yang masih kecil. Mereka tinggal di rumah miliknya di Desa Buyut bersama orang tua Pak Udin yang bekerja sebagai petani penggarap.

Sebelum memulai usaha sub-kontrak rotan, ia sudah bekerja selama 15 tahun di satu pabrik rotan *joint-venture* di Desa Tegalwangi. Perusahaan tersebut mempekerjakan sekitar 2.100 pekerja, sekitar 90% pekerjaannya adalah perempuan. Karena ia berkeinginan kuat untuk berusaha sendiri dan ternyata dipercaya oleh perusahaan, dua tahun yang lalu Pak Udin menjadi sub-kontraktor dengan bahan baku dari pabrik.

Sebagai modal awal, Pak Udin menghabiskan dana sekitar Rp7 juta dari tabungannya, untuk membangun bengkel sederhana di belakang rumahnya, serta membeli peralatan, seperti kompresor, bor, dan lainnya. Pada saat itu Pak Udin mempekerjakan 6 tenaga kerja borongan. Mereka adalah penduduk desa tetangga (Desa Babadan) yang sebelumnya bekerja di pabrik rotan yang sama. Mereka bersedia bekerja sebagai pekerja borongan di bengkel Pak Udin karena jaraknya lebih dekat dari rumah mereka dan jam kerja lebih mudah diatur. Selain itu Pak Udin juga mempekerjakan 25 tenaga kerja perempuan setempat untuk pekerjaan menganyam dan mengikat, yang dikerjakan di rumah masing-masing. Mereka menerima upah berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan dan tingkat kesulitan pekerjaan.

Meskipun jumlah bengkel rotan di Desa Buyut semakin banyak, tetapi tidak sulit mencari tenaga kerja. Persaingan antar sub-kontraktor dalam mencari tenaga kerja tidak terjadi karena masing-masing telah memiliki kelompok kerja. Bila salah satu bengkel tidak mempunyai pesanan, pekerjaannya dapat membantu bengkel lain.

Besarnya upah bervariasi, tergantung dari tingkat kesulitan pekerjaan, dan jumlah pekerjaan yang dihasilkan. Meskipun demikian, untuk tingkatan pekerjaan yang sama, upah yang diterima tidak jauh berbeda antar pabrik. Misalnya, untuk bagian merancang (memotong dan membentuk kerangka) dan membuat contoh bisa memperoleh penghasilan Rp100.000 – Rp250.000 per minggu. Sementara bagian menganyam, mengampelas, dan packing hanya menerima sekitar Rp25.000 – Rp120.000 per minggu, sekali lagi tergantung pada tingkat kesulitan pekerjaan dan jumlah yang dihasilkan.

Selain upah, perusahaan menyediakan beberapa fasilitas untuk pekerjaannya. Kendaraan antar jemput dan pemberian THR (dalam bentuk uang tunai dan pakaian) disediakan untuk semua pekerja, baik pekerja tetap maupun tidak. Khusus untuk pekerja tetap, beberapa perusahaan menyediakan fasilitas lain, seperti bonus, jaminan hari tua (Jamsostek), pakaian seragam, dan biaya kesehatan bila sakit pada saat bekerja.

Kotak 3 **Profil Seorang Pekerja Pabrik Rotan**

Toto, bukan nama sebenarnya, 26 tahun, tinggal di Desa Buyut. Ia lulusan SMP, telah menikah dan mempunyai satu anak. Selama tujuh tahun terakhir ini, ia bekerja berpindah-pindah di beberapa pabrik. Selain mencari pabrik yang memberikan upah lebih baik, juga mencari pabrik yang sedang mempunyai pekerjaan.

Saat ini Toto bekerja di salah satu pabrik rotan besar di Desa Purbawinangun, Kecamatan Plumbon, setelah memperoleh informasi dari teman-temannya. Ia pekerja borongan di bagian menganyam kursi dengan upah Rp6.000 per kursi. Dalam sehari ia bisa membuat dua sampai empat kursi, sehingga ia dapat memperoleh upah Rp60.000 – Rp100.000 per minggu. Sebagai perbandingan, upah sebelum masa krisis ekonomi hanya sekitar Rp40.000 – Rp70.000 per minggu.

Sebagai pekerja borongan ia tidak menerima uang lembur dan bonus. Namun demikian tiap tahun ia menerima tunjangan hari raya (THR) yang jumlahnya bervariasi. Pada Lebaran yang lalu ia menerima THR Rp175.000.

Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan adalah mobil jemputan, tetapi tidak selalu dimanfaatkan karena ia sering mengendarai sepeda motor bersama istrinya. Istrinya bekerja di pabrik rotan lain sebagai tenaga harian bagian administrasi dengan upah Rp10.600 per hari (sesuai dengan upah minimum di wilayah Cirebon Rp295.000 per bulan). Penghasilan dari rotan yang diperoleh Toto dan istrinya dirasakan cukup untuk menghidupi keluarganya.

Toto dan keluarganya masih tinggal bersama kedua mertuanya dan dua adik ipar yang masih sekolah di SD dan SMP. Sebagai pencari nafkah utama, ia juga membuka persewaan *play station* di rumah dengan sewa Rp1.000 per jam. Dari persewaan ini ia bisa memperoleh tambahan penghasilan Rp20.000 per minggu.

4. Pekerja di Perusahaan Sub-Kontraktor Rotan

Dalam beberapa hal pekerja sub-kontraktor lebih diuntungkan daripada pekerja pabrik karena tempat kerja mereka dekat dari rumah dan bisa lebih sering bertemu dengan keluarga. Selain itu, kadang lembur mendapat makan di tempat kerja dan waktu kerja tidak terikat dengan aturan yang ketat karena jam kerja, istirahat atau lembur bisa diatur sendiri. Walaupun demikian, kontinuitas pekerjaan di sub-kontraktor kurang terjamin karena tergantung pada adanya pekerjaan dari pabrik. Pekerjaan tidak selalu tersedia setiap hari sehingga berpengaruh penting terhadap penghasilan yang diterima.

Kelebihan dan kekurangan bekerja di sub-kontraktor tersebut berpengaruh terhadap pekerja yang terlibat. Kecuali pekerja laki-laki yang harus bekerja di bengkel, pekerja lainnya umumnya adalah ibu rumahtangga dan pelajar, yang bekerja di luar kegiatan utamanya. Para pelajar bekerja di sub-kontraktor rotan setelah pulang sekolah atau di malam hari untuk membantu orangtuanya yang juga bekerja di sub-kontraktor yang sama. Pekerjaan yang dilakukan adalah mengikat atau menganyam rotan.

Upah pekerja sub-kontrak sangat bervariasi, tergantung dari jumlah yang dihasilkan dan jenis pekerjaan. Pekerjaan anyaman biasanya dibayar antara Rp4.000 – Rp6.000 untuk model sederhana, tetapi untuk yang rumit mencapai Rp11.500 per unit. Seorang penganyam dapat menghasilkan antara Rp12.000 – Rp25.000 per hari. Apabila hanya mengikat rotan, para pekerja perempuan yang bekerja di rumah memperoleh upah Rp2.500 – Rp12.500 per hari. Secara total penghasilan pekerja sangat bervariasi, rata-rata antara Rp25.000 – Rp100.000 per minggu. Khusus untuk pekerjaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, seperti membuat rangka, bisa memperoleh Rp200.000 per minggu.

Pendidikan para pekerja sub-kontraktor bervariasi, dari lulusan SD hingga SMA. Namun tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat upah, terutama bagi mereka yang telah bekerja di industri rotan untuk waktu yang lama.

KEGIATAN EKONOMI LAINNYA DI LUAR KEGIATAN PERTANIAN

1. Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Salah satu alternatif pekerjaan di luar kegiatan pertanian adalah bekerja di luar negeri sebagai (TKI). Penduduk Desa Buyut yang menjadi TKI sekitar 20 – 30 perempuan. Mereka bekerja di Arab Saudi, Malaysia dan Singapura. Karena pendidikan yang terbatas, mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah-tangga.

Beberapa perempuan muda Desa Buyut memilih menjadi TKI dengan harapan akan mendapat penghasilan besar dalam waktu relatif singkat. Sebagai contoh, seorang TKI yang bekerja di Jeddah, Arab Saudi selama dua tahun (1998-2000) dapat membawa pulang uang sekitar Rp30 juta setelah dipotong berbagai biaya sebelum keberangkatan. Seorang TKI lainnya yang bekerja di Madinah selama 1,5 tahun dapat mengumpulkan uang Rp16 juta setelah dipotong biaya. Bagi mereka penghasilan sebesar itu tidak mungkin diperoleh bila bekerja di negeri sendiri, termasuk bekerja di industri rotan.

Dari hasil bekerja sebagai TKI yang dapat ditabung, sebagian besar bisa membuat atau memperbaiki rumahnya menjadi rumah permanen, atau setidaknya bisa melengkapi rumahnya dengan berbagai peralatan elektronik. Walaupun demikian, minat kaum perempuan untuk bekerja sebagai TKI masih terbatas, karena adalah sejumlah resiko kerja yang telah dilaporkan secara luas di media massa dan adanya keharusan untuk memenuhi kontrak kerja selama 2 tahun.

2. Usaha Batu Bata

Pembuatan batu bata hanya dilakukan pada saat musim kemarau, sekitar bulan Agustus hingga Oktober, dengan memanfaatkan areal persawahan yang sedang tidak ditanami dan mempunyai permukaan yang lebih tinggi. Areal seperti ini sengaja disediakan pemilik untuk para pengrajin batu bata supaya permukaan tanah menjadi lebih rendah sehingga mudah diairi, dan agar tidak digunakan sebagai sarang tikus.

Jumlah penduduk Desa Buyut yang mengusahakan pembuatan batu bata sekitar 50 orang. Mereka berusaha di lahan berdekatan dalam satu hamparan, dengan luas area

masing-masing sekitar 0,3 ha. Pekerjaan ini dilakukan sendiri atau dibantu anggota keluarga. Tidak ada seorangpun yang menggunakan tenaga kerja upahan.

Tidak ada perjanjian khusus antara pemilik lahan dengan pengrajin mengenai penggunaan lahan. Pengrajin biasanya memberikan imbalan 500 – 1.000 batu bata kepada pemilik lahan. Setiap pengrajin rata-rata mampu menghasilkan 10.000 – 15.000 batu bata per musim (1,5 – 2 bulan, tergantung turunnya hujan). Bata merah dijual di lokasi pembuatan dengan harga Rp140 per buah. Di luar waktu pembuatan batu bata, pengrajin kembali melakukan kegiatan rutinnnya, misalnya menjadi buruh tani, petani penggarap, atau tukang becak.

3. Membuka Warung

Bahkan di setiap pelosok Desa Buyut terdapat warung yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, makanan kecil, masakan dan lainnya. Jumlah warung di desa ini mengalami peningkatan yang cukup pesat seiring dengan banyaknya penduduk yang bekerja di industri rotan. Saat ini, di Desa Buyut diperkirakan terdapat tidak kurang dari 100 warung, umumnya dikelola oleh kaum perempuan.

Perputaran penjualan warung ini berkisar antara Rp40.000 – Rp300.000 per hari, tergantung dari besarnya usaha, dengan penghasilan bersih sekitar Rp6.000 – Rp40.000 per hari. Penjualan mengalami peningkatan pada hari Sabtu dan Minggu setelah para pekerja rotan menerima upah.

4. Pekerja Pabrik Teh

Sekitar 15 orang, terutama perempuan muda Desa Buyut, bekerja di pabrik teh yang berlokasi di wilayah Kabupaten Cirebon. Setiap pagi dan sore hari mereka diantar jemput oleh kendaraan yang disediakan pabrik.

Penghasilan di pabrik teh relatif kecil, hanya sekitar Rp5.000 – Rp7.000 per hari. Dengan hari kerja dari Senin hingga Sabtu, pekerja dapat memperoleh penghasilan antara Rp30.000 – Rp42.000 per minggu. Meskipun penghasilannya kecil, mereka tetap bertahan bekerja di perusahaan teh karena pekerjaannya ringan.

5. Kegiatan Lainnya

Kegiatan ekonomi lainnya adalah membuat telur asin dan lontong. Tampaknya pekerjaan ini telah memberikan penghasilan cukup baik, seperti yang terjadi pada seorang pembuat telur asin dan lontong yang membuat rata-rata 1.000 telur asin dan 1.000 lontong per hari. Hasilnya dijual ke pasar di Kota Cirebon dengan harga Rp750 per butir telur dan Rp200 per lontong. Keuntungan telur asin sekitar Rp75 per butir sementara keuntungan dari lontong Rp85 per biji sebelum dikurangi biaya tenaga kerja keluarga (suami, istri, dan 2 anak). Seorang pembuat lontong lain memproduksi 3.000 lontong per hari, dijual dengan harga Rp200 per lontong. Ia memperoleh keuntungan 100% dari modal.

Selain itu, ada beberapa penduduk yang bekerja sebagai pembuat dan pedagang kue serabi dengan penjualan sekitar Rp25.000 per hari dan keuntungan Rp6.000 per hari. Penduduk lain bekerja sebagai pembuat sirop dengan 6 orang tenaga kerja, ada pula yang bekerja sebagai buruh bangunan, tukang becak, tukang las, dan lainnya.

DAMPAK KEGIATAN NON PERTANIAN TERHADAP SEKTOR PERTANIAN

Banyaknya penduduk desa yang bekerja di luar pertanian, terutama di industri rotan, berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja sektor pertanian. Penduduk usia muda yang bersedia bekerja di sektor pertanian menjadi sangat terbatas dan akhirnya hanya penduduk usia lanjut saja yang menggeluti bidang pertanian. Krisis ekonomi yang menyebabkan industri rotan mengalami “*booming*” akibat naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah semakin mempengaruhi sektor pertanian karena penduduk yang terserap di industri rotan semakin banyak. Upah buruh tani laki-laki yang sebelumnya hanya Rp12.000 per hari, sejak tahun 2000 meningkat menjadi Rp20.000, dengan jam kerja dari pukul 7:00 – 15:30, atau Rp15.000 jika bekerja setengah hari. Selain menerima upah dalam bentuk tunai, buruh tani juga menerima makan, rokok, dan makanan kecil senilai sekitar Rp5.000.

Meskipun upah buruh tani meningkat, minat penduduk usia muda untuk bekerja di sektor pertanian sangat rendah. Mereka lebih memilih bekerja di industri rotan karena berbagai alasan, antara lain:

- bekerja sebagai buruh tani menurunkan harga diri karena kotor;
- sifat pekerjaan pertanian hanya musiman;
- pekerjaan buruh tani sangat melelahkan sehingga tidak bisa mengerjakan pekerjaan lain;
- bekerja di industri rotan dapat memberikan penghasilan lebih tinggi, terutama jika mempunyai keahlian tertentu; dan
- bekerja di industri rotan mempunyai kesempatan meminjam uang kepada pengusaha sub-kontraktor sebelum waktu gajian.

Karena keterbatasan tenaga kerja, upah buruh tani menjadi meningkat dan pekerjaan pengolahan sawah umumnya tidak lagi menggunakan tenaga manusia tetapi dengan traktor. Tenaga kasar penduduk desa masih tetap dibutuhkan pada masa panen dan untuk membuat galangan sawah yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Sementara kegiatan menanam dan memupuk sawah dilakukan oleh perempuan. Untuk jenis pekerjaan tersebut buruh perempuan itu menerima upah sekitar Rp10.000 – Rp12.000 per setengah hari kerja.

Keterbatasan tenaga kerja dan tingginya biaya usahatani menyebabkan banyak petani pemilik, khususnya yang berlahan luas, menyewakan lahan sawahnya kepada petani penggarap. Harga sewa lahan untuk satu kali tanam antara Rp800.000 – Rp 1 juta per ha, sedangkan untuk dua kali tanam antara Rp1,2 juta – Rp1,5 juta per ha. Dengan menyewakan lahan mereka tidak perlu lagi memikirkan modal untuk upah tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang harganya mahal, juga tidak menghadapi kemungkinan resiko turunnya harga gabah atau resiko gagal panen akibat serangan hama dan banjir.

Bekerja di sektor pertanian dianggap kurang dapat diandalkan dibandingkan dengan bekerja di pabrik rotan. Meskipun demikian, sebagian besar petani berlahan sempit masih tetap mengelola sawahnya sendiri. Untuk menutupi kebutuhan hidupnya, mereka memanfaatkan waktu luang di sawah dengan bekerja di sub-kontraktor rotan, berdagang kecil-kecilan, menjadi tukang becak atau buruh lainnya.

Sementara itu, petani penggarap yang bersedia menyewa lahan sawah umumnya adalah mereka yang berusia cukup lanjut yang sejak dulu sudah terbiasa menjadi petani. Mereka mampu bertahan di sektor pertanian karena hampir semua pekerjaan dilakukan sendiri atau dibantu keluarga, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja. Disamping itu selain bertani mereka juga mengerjakan pekerjaan lain, misalnya membuat batu bata atau menjadi tukang becak.

Keterbatasan tenaga kerja dan tingginya biaya usahatani disamping ketersediaan pekerjaan di luar sektor pertanian, telah menyebabkan turunnya luas tanam lahan pertanian di Desa Buyut. Sebagian besar lahan pertanian hanya ditanami satu kali dalam setahun pada musim penghujan saja. Sedangkan pada musim kemarau, walaupun sebenarnya masih bisa ditanami tetapi jarang yang mau melakukan. Hal ini karena pada musim kemarau lebih banyak dibutuhkan curahan tenaga kerja dan curahan perhatian akibat tidak adanya air irigasi.

DAMPAK KEGIATAN SECTOR NON PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DESA BUYUT

Menurut informan setempat, ikatan industri rotan dengan Desa Buyut dimulai sekitar tahun 1986 ketika penduduk mulai menjadi pekerja di sebuah pabrik rotan di desa lain. Saat ini terdapat lebih dari 10 pabrik rotan yang mengambil pekerja dari Desa Buyut. Sejak sekitar tahun 1988, pekerja dari desa ini mulai dipercaya oleh pihak pabrik untuk menjadi sub-kontraktor rotan. Kini penduduk Desa Buyut yang menjadi pengusaha sub-kontraktor tidak kurang dari 15 orang.

Bagi penduduk desa, industri rotan, baik pabrik maupun sub-kontraktornya, telah mendatangkan keuntungan. Hampir semua tenaga kerja usia muda dapat terserap di pabrik rotan. Mulai dari anak sekolah sampai ibu rumahtangga dapat menjadi tenaga kerja paruh waktu dari pengusaha sub-kontraktor. Karena hampir semua penduduk mempunyai kegiatan dan pendapatan masyarakat meningkat, tingkat urbanisasi dan kerawanan sosial pun menurun. Menurut beberapa nara sumber, sebelum adanya industri rotan banyak terjadi pencurian di desa. Selain itu, para sub-kontraktor telah membantu desa dalam melaksanakan berbagai program desa, seperti kebersihan, perayaan kemerdekaan, pembuatan bak air dan mesjid, dan menciptakan keamanan dengan membentuk kelompok keamanan warga.

Berkembangnya industri rotan juga berpengaruh lanjutan terhadap penduduk Desa Buyut. Meningkatnya daya beli masyarakat menyebabkan berkembangnya berbagai jenis usaha dagang, seperti membuka toko kecil atau warung. Misalnya salah satu pedagang setempat yang berjualan soto di desa ini bisa membutuhkan sekitar 20 kg daging per hari untuk warung makannya. Beberapa pedagang yang ditemui mengakui bahwa hari Sabtu dan Minggu merupakan hari "ramai" karena para pekerja rotan baru saja menerima upah. Seorang pedagang ayam bakar di perbatasan desa dapat menjual sekitar 25 ekor ayam panggang pada hari Sabtu dan Minggu.

Usaha lain seperti pembuatan batu bata juga turut berkembang dengan semakin banyaknya penduduk yang membangun rumah permanen. Kepala Desa Buyut mengakui bahwa adanya industri rotan telah mengubah kehidupan penduduk desa. Rumah pekerja rotan yang awalnya hanya berdinding "bilik/gedeg" (anyaman bambu),

kini berubah menjadi rumah permanen dari batu bata dan semen. Walaupun demikian, karena penghasilan dari rotan juga masih terbatas, banyak penduduk yang membuat batu bata sendiri untuk membangun rumahnya. Penghasilan dari rotan hanya digunakan untuk biaya-biaya lainnya, misalnya untuk membeli kayu dan genteng.

Bagi pendidikan penduduk Desa Buyut, industri rotan memberikan dua pengaruh yang berlawanan. Di satu sisi, menghambat peningkatan tingkat pendidikan karena para pelajar dapat terpengaruh untuk berhenti sekolah agar dapat memperoleh penghasilan. Di sisi lain industri rotan dapat meningkatkan tingkat pendidikan karena orang tua atau anggota keluarga yang sudah bekerja di industri rotan turut mendorong kelangsungan pendidikan anak atau adiknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berkembang pesatnya industri kerajinan rotan sejak tahun 1980-an di beberapa sentra produksi di Kabupaten Cirebon, khususnya di Desa Tegalwangi, telah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan kegiatan ekonomi penduduk desa-desa sekitarnya. Desa Buyut yang terletak sekitar 4 km dari Desa Tegalwangi adalah salah satu contoh. Sebagian besar penduduk Desa Buyut – tua, muda, atau remaja, perempuan dan laki-laki – menekuni pekerjaan di industri rotan, baik sebagai pekerja di pabrik rotan, menjadi pengusaha sub-kontraktor, atau menjadi pekerja di sub-kontraktor setempat. Ibu rumah tangga dan pelajar juga ikut terserap menjadi pekerja borongan di perusahaan sub kontraktor.

Sebagian penduduk Desa Buyut juga mempunyai kegiatan ekonomi lainnya di luar sektor pertanian. Misalnya menjadi pedagang kelontong, pemilik kios sarana produksi pertanian, membuka warung makan, membuat batu bata, membuat lontong dan telur asin, menjadi TKI, penghasil bahan makanan, tukang becak, sopir, pekerja pabrik teh, mempunyai atau bekerja di penggilingan padi. Meskipun demikian, industri rotan tetap merupakan sumber penghasilan terpenting bagi penduduk Desa Buyut.

Semakin pentingnya industri rotan dalam kehidupan ekonomi masyarakat telah membawa dampak penting pada kegiatan pertanian Desa Buyut yang 67% wilayahnya merupakan areal persawahan. Meskipun hingga saat ini usahatani padi sawah masih diakui sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk desa, namun pada kenyataannya yang terjadi dalam kegiatan usahatani hanya terbatas pada penduduk usia lanjut. Angkatan kerja usia muda di Desa Buyut kini sudah enggan bekerja di bidang pertanian dengan alasan: bekerja di sawah tidak bergengsi dan kotor, ketersediaan pekerjaan sangat tergantung pada musim, bekerja di pertanian sangat melelahkan sehingga tidak bisa melakukan kegiatan usaha lainnya. Disamping itu untuk berusaha harus menanggung biaya dan resiko gagal panen, atau tidak memiliki lahan pertanian. Akibatnya, ketersediaan tenaga kerja pertanian menjadi semakin terbatas sehingga upah pekerja pertanian meningkat. Pada akhirnya, kondisi seperti ini menyebabkan usahatani menjadi tidak dapat berkembang lagi, bahkan cenderung menurun.

Banyaknya penduduk Desa Buyut yang terserap oleh kegiatan industri rotan telah meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga berpengaruh lanjutan terhadap perkembangan kegiatan usaha lainnya. Salah satu buktinya adalah jumlah warung

yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, atau usaha dagang kecil-kecilan mengalami peningkatan.

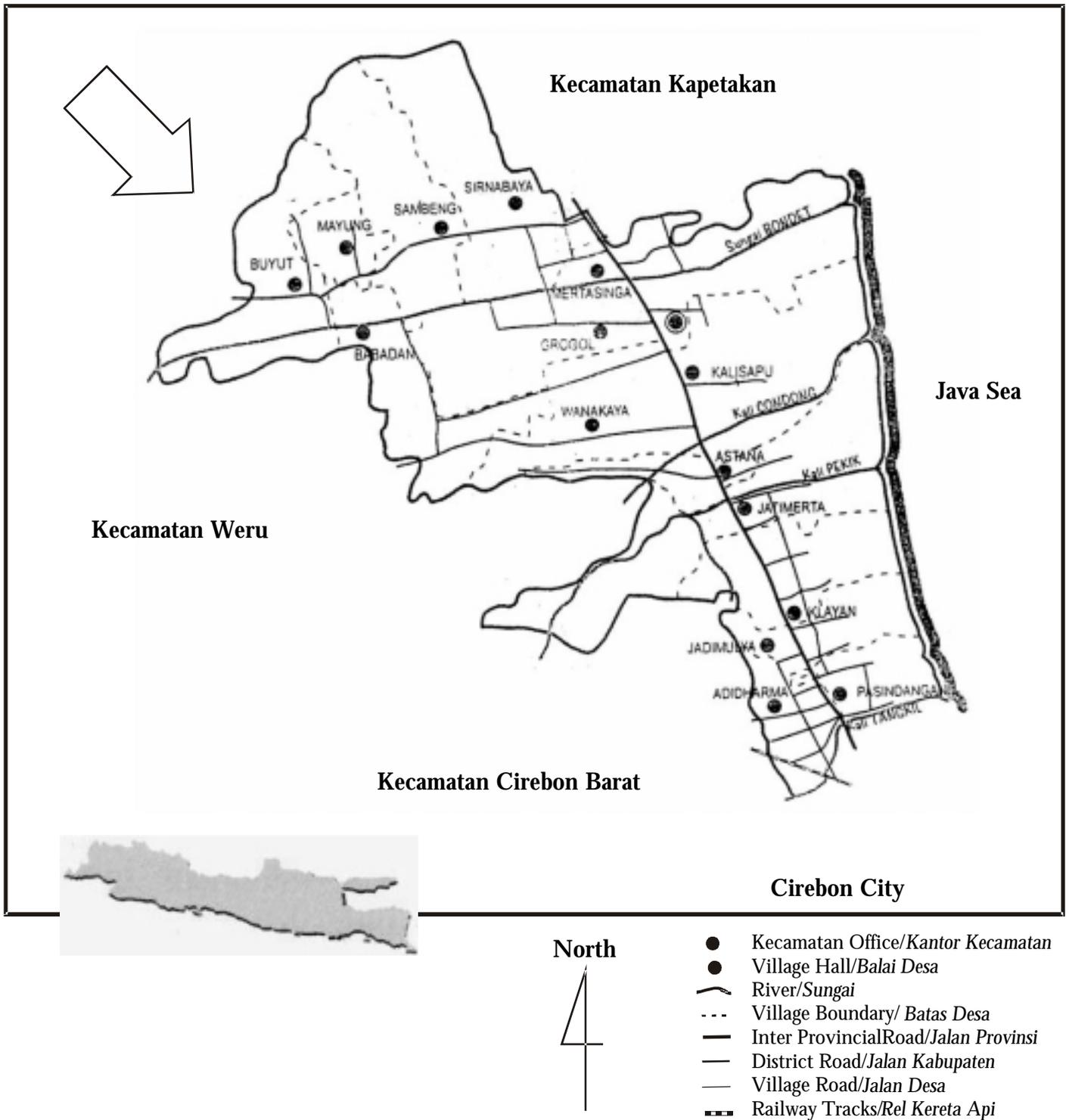
Tim SMERU menemukan sejumlah indikasi bahwa industri rotan di Desa Buyut yang berkembang pesat telah membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Buyut. Hal ini tercermin pada fakta bahwa hampir semua penduduk desa mampu mendapat pekerjaan yang menguntungkan dan mempunyai jaminan adanya sumber pendapatan. Akibatnya, para pemimpin masyarakat setempat yakin bahwa masalah-masalah sosial seperti kejahatan kejahatan kecil dan larinya pekerja usia muda dari desa menuju ke kota-kota besar seperti yang sering terjadi dalam masyarakat perdesaan dan semi perdesaan lainnya di seluruh Jawa telah menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmindo Komda Cirebon, "Company Record", Asmindo, Februari 2001
- Bappeda - Pemerintah Kabupaten Cirebon, "Analisis Sektor-sektor Strategis dan Profil Keuangan Daerah untuk Menunjang Otonomi Daerah di Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat", 2001
- _____, "Daftar Perusahaan PMA di Kabupaten Cirebon", 2000
- Desa Buyut, "Data Monografi Desa dan Kelurahan – Desa Buyut Tahun 1999", 1999
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, "Komoditi Unggulan Kabupaten Cirebon Tahun 2000", 2001
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, "Data Potensi Industri Manufaktur", 2001
- Hafid Setiadi, Sulaksini, Taufik Aminudin, Rita Zahara, "Laporan Studio Perencanaan Wilayah 2001: Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon (Sentra Industri Kerajinan Rotan)", Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Tehnologi Bandung, Agustus 2001
- Hudi Sartono, Bambang Soelaksono, Sri Kusumastuti Rahayu, "Kredit Perdesaan di Kabupaten Cirebon", SMERU, 2000
- Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Cirebon, "Laporan Pelaksanaan Tugas Tahun 2000 dan Rencana Kerja Tahun 2001", 2001
- _____, Makalah Asmindo: "Sejarah Industry Kerajinan Rotan di Centra Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon", Asmindo, 2001
- Kecamatan Cirebon Utara, "Data Monografi Kecamatan Tahun 1999/2000", 2000

FIGURE 1.
KECAMATAN CIREBON UTARA

Scale = 1 : 50.000





Young villagers are beginning to abandon farming activities
Kaum muda mulai meninggalkan kegiatan usaha tani



Departing at 7 a.m. for the rattan factories in other *kecamatan*, and returning home at 5 p.m. in the trucks provided by the companies
Berangkat jam 7 ke pabrik rotan di kecamatan lain, dan pulang jam 5 dengan pabrik



One of the large rattan companies in the neighboring kecamatan
Salah satu pabrik besar industri rotan di kecamatan tetangga



One of the rattan sub-contractors in Desa Buyut
Salah satu sub-kontraktor rotan di Desa Buyut



Piece-workers can earn additional income by working at home for rattan sub-contractors
Pekerja borongan dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan bekerja di rumah untuk subkontraktor pabrik rotan



Young and old, male and female, educated and non-educated villagers from Desa Buyut have escaped poverty by working in rattan industries
Penduduk Desa Buyut: tua-muda, laki-laki-perempuan, sekolah atau tidak sekolah terangkat dari kemiskinan



Improved economic conditions have helped to increase the community's buying power
Ekonomi penduduk yang membaik meningkatkan daya beli masyarakat



Plating rattan can be done anywhere and at anytime
Menganyam rotan dapat dilakukan dimana dan kapan saja.



Among others, selling rice cakes and salted eggs have contributed to improvements
in the economic conditions of some villagers

*Berjualan lontong dan telur asin antara lain telah turut membantu meningkatkan kondisi
ekonomi warga desa*